
STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA KURIPAN SELATAN

Irum Mahnul Hadi¹, M. Jumail², Rizal Kurniansah³, I Wayan Suteja⁴, Lalu Mohamad Iswadi Athar⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

E-mail: ¹irummanul@gmail.com

Article History:

Received: 02-05-2021

Revised: 22-05-2021

Accepted: 12-06-2021

Keywords:

Strategi, Pengembangan & Ekowisata.

Abstract: Penelitian ini dilakukan di Desa Kuripan Selatan, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat yang bertujuan untuk mengetahui potensi dan strategi pengembangan ekowisata di Desa Kuripan Selatan. Penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data antara lain wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Ekowisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Selatan memiliki berbagai potensi diantaranya potensi wisata alam seperti geografis yang sejuk, flora yang beragam seperti kemiri, kacang panjang, pisang, nangka, sengon, palawija, dan fauna yang beragam seperti kera, ayam hutan, laba-laba, kupu-kupu dan spesies burung-burung. Sedangkan potensi wisata budaya di Desa Kuripan Selatan antara lain sistem bahasa yakni bahasa sasak, sistem pengetahuan yakni pemahaman tentang flora fauna sudah ada, sistem organisasi kemasyarakatan yakni eratnya kekerabatan, sistem teknologi yang digunakan sudah modern seperti alat untuk membajak sawah dan peralatan memasak, sistem ekonomi yakni bertani, sistem religi yakni Islam, dan sistem kesenian berupa buku sanskerta yang hanya dimiliki oleh tokoh adat. Potensi wisata buatan diantaranya gazebo dan menara pandang. Strategi pengembangan ekowisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Selatan antara lain; penguatan konsep ecotourism bagi Desa Kuripan Selatan, mendorong linkage dengan travel unit, mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, mendorong unit-unit usaha yang strategis, meningkatkan promosi, mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa pecinta alam untuk melakukan program konservasi secara berkala, mengembangkan konservasi dan rehabilitas Gunung Sasak sebagai program wisata, dan terakhir adalah mempertegas penegakan hukum, pengawasan dan aturan untuk

PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki keindahan alam sehingga mampu menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan. Perkembangan pariwisata di Pulau Lombok mengalami perkembangan yang cukup baik hal tersebut dapat dibuktikan dengan indikator jumlah kunjungan wisatawan.

Berdasarkan data dari BPS, peningkatan jumlah kunjungan itu terjadi dalam setiap tahunnya walaupun dalam beberapa tahun mungkin pernah terjadi penurunan akibat gempa, dan sebagainya tetapi setelah recovery jumlah kunjungan wisatawan kembali meningkat. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara adalah 3.508.903. Pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara berjumlah 2.812.379 atau mengalami penurunan sebesar 696.524. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara sejak Januari sampai Agustus 2019 berjumlah 2.390.899 orang dengan rincian, wisatawan nusantara sebanyak 1.429.768 dan wisatawan mancanegara sebanyak 961.131. Hal ini menunjukkan angka yang positif dan Pulau Lombok menjadi salah satu destinasi tujuan wisatawan.

Sebagai pendukung penyelenggaraan pariwisata di Pulau Lombok, pemerintah menetapkan Pulau Lombok sebagai destinasi unggulan melalui surat Sekretariat Kabinet Nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 November 2015 perihal Arahan Presiden Republik Indonesia mengenai Pariwisata dan Arahan Presiden pada Sidang Kabinet Awal Tahun pada tanggal 4 Januari 2016 dan sebagai wujud atau sebagai tindak lanjut dari keputusan Menteri ini, di Lombok juga dikembangkan kawasan khusus yakni Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika sebagai kawasan resort atau sebagai kawasan sentral pengembangan pariwisata di Pulau Lombok dengan berbagai fasilitas dan salah satu unggulan adalah sirkuit MotoGP. Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu kabupaten yang memiliki destinasi wisata yang terkenal seperti ekowisata Gunung Sasak yang tentunya sebagai kawasan pendukung destinasi prioritas utama KEK Mandalika dan kehadiran potensi ekowisata di Desa Kuripan Selatan juga memiliki peluang sebagai kawasan penyangga. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Lombok Barat perlu adanya alternatif lain, salah satunya adalah dengan mengembangkan ekowisata.

Desa Kuripan Selatan memiliki berbagai potensi wisata dan atraksi yang dapat dinikmati diantaranya mendaki Gunung Sasak, camping ground, motor trekking, bersepeda, kerajinan, kesenian dan lain-lain. Salah satu objek wisata yang menjadi primadona di Desa Kuripan Selatan adalah ekowisata Gunung Sasak. Ekowisata Gunung Sasak sejauh ini belum dikelola dengan maksimal karena ketersediaan komponen-komponen produk wisata masih kurang, pemberdayaan masyarakat masih belum optimal, serta kurang aktifnya Pokdarwis di Desa Kuripan Selatan sehingga mengakibatkan perkembangan ekowisata Gunung Sasak belum berjalan dengan baik. Untuk itu, perlu adanya keterlibatan secara aktif dari masyarakat sekitar destinasi serta memperhatikan ketersediaan komponen-komponen produk wisata.

Upaya-upaya yang seharusnya dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berdampak positif bagi ekowisata Gunung Sasak. Pengelolaan serta pengembangan ekowisata di Desa Kuripan Selatan yang baik tentunya sangat membantu dalam menjaga

kelestarian serta keberlangsungan dari ekowisata Gunung Sasak, dengan harapan ke depannya mampu berkembang dan bersaing dengan daya tarik ekowisata serupa ataupun objek wisata lainnya yang ada di Pulau Lombok.

Berdasarkan hal tersebut, ekowisata di Desa Kuripan Selatan sangat membutuhkan strategi yang intensif dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata Gunung Sasak mengingat saat ini objek wisata berbasis lingkungan mulai berkembang di setiap tempat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing maupun domestik. Dari penjelasan yang telah dipaparkan menjadi dasar penelitian mengenai strategi pengembangan ekowisata di Desa Kuripan Selatan, Kabupaten Lombok Barat.

LANDASAN TEORI

Strategi Pengembangan

Kebijaksanaan pengembangan ekowisata hendaknya dapat berpedoman pada hal-hal yang disebutkan sebagai berikut:

Dalam pembangunan, prasarana dan sarana sangat dianjurkan dilakukan sesuai kebutuhan saja, tidak berlebihan, dan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di daerah tersebut.

Diusahakan agar penggunaan teknologi dan fasilitas modern seminimal mungkin.

Pembangunan dan aktivitas dalam proyek dengan melibatkan penduduk lokal semaksimal mungkin dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Masyarakat setempat dihimbau agar tetap memelihara adat dan kebiasaannya sehari-hari tanpa terpengaruh kedatangan wisatawan yang berkunjung. (Yoeti: 2000, Haryani: 2007, Syamsu: 2001, Swarbrooke: 1996, Joyosuharto: 1995).

Teori Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)

Suatu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata.

Secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial.

Secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan).

Secara ekonomi menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapati dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Suwena: 2010, Pangestika: 2016, Ardika: 2001, Janusz: 2013, Fennel: 2003, Buckley: 2009, Karas: 2012).

Konsep Ekowisata

Ekowisata dapat dilihat berdasarkan keterkaitannya dengan 5 elemen inti yaitu: bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal dan menciptakan kepuasan wisatawan (Tanaya: 2014, Pradati: 2017, Fennel: 2003, Butcher: 2007, Satria: 2009, Basyuni: 2016, Nugroho: 2011, Hijriati, 2014, Tafalas: 2010, Sedarmayanti: 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuripan Selatan, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat dan waktu tempuh dari Kota Mataram ke Desa Kuripan Selatan sekitar 31 menit. Jenis Data yang digunakan adalah kualitatif. Sumber Data antara lain sumber data primer: Dalam hal ini data yang diperoleh secara langsung dari wawancara dengan informan, terkait dengan strategi pengembangan ekowisata di Desa Kuripan Selatan. Sedangkan sumber data sekunder: yaitu data yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini, berupa data yang diperoleh dari Desa Kuripan Selatan, Pokdarwis Desa Kuripan Selatan dan profil desa. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Teknik Penentuan Informan antara lain kepala Desa Kuripan Selatan, ketua Pokdarwis "Durus Angin" dan tokoh masyarakat di Desa Kuripan Selatan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sesuai dengan analisis deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman, 1984 (dalam Sogiyono, 2009): Reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan juga adalah analisis SWOT, (Rangkuti, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Gunung Sasak di Desa Kuripan Selatan

Potensi wisata alam

Potensi Gunung Sasak antara lain panorama alam yang sejuk karena termasuk hutan desa yang dikelilingi oleh pohon-pohon besar dan alam yang berbukit sangat cocok dijadikan sebagai ekowisata. Vegetasi yang tumbuh di sekitar ekowisata Gunung Sasak diantaranya kemiri, kacang panjang, pisang, nangka, sengon, palawija, ubi, dan lain-lain yang kebanyakan merupakan tanaman pertanian warga Dusun Tunggu Lawang. Fauna yang berada di ekowisata Gunung Sasak Desa Kuripan Selatan yang bisa dijumpai wisatawan diantaranya adalah ayam hutan, kera, laba-laba, kupu-kupu, burung-burung, dan lain-lain.

Potensi wisata budaya

Penggunaan bahasa sehari-hari oleh masyarakat Desa Kuripan Selatan adalah bahasa Sasak. Pengetahuan masyarakat Desa Kuripan Selatan terhadap flora, fauna, dan lain-lain sudah mengerti.

Masyarakat Desa Kuripan Selatan sudah terjalin dibuktikan dengan eratnya hubungan kekerabatan. Masyarakat Desa Kuripan Selatan dalam membajak sawahnya menggunakan traktor. Alat untuk memasak sudah modern, masih menjaga senjata tradisional. sistem mata pencaharian adalah berburu dan meramu, bertani, dan beternak. Masyarakat Desa Kuripan Selatan mayoritas memiliki mata pencaharian bertani. Masyarakat Desa Kuripan Selatan mayoritas beragama islam. Masyarakat Desa Kuripan Selatan mengakui seni sastra berupa buku sanskerta yang hanya dimiliki oleh tokoh adat di Desa Kuripan Selatan.

Potensi wisata buatan

Guna menambah kenyamanan wisatawan, ekowisata Gunung Sasak Desa Kuripan Selatan menyediakan gazebo sebagai tempat beristirahat yang nyaman sambil menikmati pemandangan dan kesegaran udara pegunungan. Gazebo di ekowisata Gunung Sasak berjumlah kurang lebih tiga puluh dua (32) unit. Ekowisata Gunung Sasak memiliki menara pandang yang tingginya sekitar 10 meter. Menara pandang ini berada di pertengahan Gunung Sasak. Dengan adanya menara pandang ini, banyak wisatawan yang tertarik untuk naik ke atas menara ini dengan melihat pemandangan alam yang begitu mempesona.

Analisis SWOT Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kuripan Selatan.

Strengths (S):

Potensi sumber daya alam, potensi budaya, dukungan masyarakat sekitar, penguasaan teknologi informasi oleh sebagian SDM, lokasi strategis, Gunung Sasak dapat digunakan sebagai wisata edukasi, kemudahan ditempuh, peran masyarakat sudah mulai berkembang.

Weaknesses (W):

Kualitas sumber daya manusia yang relatif rendah, keterbatasan dana, beberapa potensi belum tergarap, sarana dan prasarana yang masih terbatas, belum ada pihak swasta yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan Gunung Sasak, tingkat promosi masih rendah, lingkungan objek wisata kurang terpelihara dengan baik.

Opportunities (O):

Kawasan Gunung Sasak sesuai untuk kegiatan ekowisata, peluang kerjasama yang tinggi antara pengelola objek wisata dengan Dispar Lombok Barat, adanya perubahan trend pariwisata dari mass tourism ke quality tourism, kebijakan pemerintah dalam pengembangan Gunung Sasak sebagai daerah tujuan wisata alam, semakin berkembangnya pariwisata di Pulau Lombok, tingkat jumlah pengunjung ketika musim liburan, perkembangan teknologi dan informasi, wisata halal.

Threat (T):

Perilaku wisatawan yang merusak lingkungan, daya saing dengan objek wisata lain, kurangnya kerjasama dengan dusun-dusun penyangga di sekitar objek wisata, pembangunan sumber daya manusia di lingkungan wisata masih belum memadai, kerusakan habitat lingkungan.

Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kuripan Selatan.

1) Penguatan konsep ecotourism bagi Desa Kuripan Selatan.

Dalam konteks ini maka ekowisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Selatan akan diarahkan sedemikian rupa agar pengembangannya tidak mengganggu atau selaras dengan upaya konservasi lingkungan serta berdampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal.

2) Mendorong linkage dengan travel unit (agen perjalanan).

Pengembangan suatu kawasan wisata tidak bisa dilepaskan dari keberadaan para pemadu wisata dan agen perjalanan. Karena pemandu wisata dan agen wisata merupakan ujung tombak terdepan yang langsung berhubungan dengan para wisatawan atau stakeholder, sehingga untuk lebih mudah dalam mengembangkan suatu kawasan ekowisata maka diperlukan partisipasi mereka secara lebih jauh.

3) Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata.

Meningkatkan kualitas SDM merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan pengembangan atau pengelolaan ekowisata Gunung Sasak seperti menghadapi berbagai persoalan atau masalah daya saing dari objek wisata lain, serta dapat berpengaruh terhadap peningkatan dalam mempromosikan wisata di Gunung Sasak. Oleh karena itu perlu adanya solusi yang tepat dengan cara memberikan pelatihan guiding yang dipimpin oleh guide professional serta mengajarkan bagaimana cara mengelola atau memmanage objek ekowisata Gunung Sasak oleh pengelola objek wisata di tempat lain yang sudah berhasil mengelola objek wisata tersebut.

4) Mendorong unit-unit usaha yang strategis.

Dengan semakin berkembangnya Gunung Sasak sebagai tempat ekowisata, maka kebutuhan akan unit-unit usaha penyokong juga diperlukan seperti tempat penginapan, tempat parkir, usaha souvenir, toko serba ada (perancangan), fasilitas modern lainnya,

hingga jasa porter. Semua unit-unit usaha ini diharapkan dapat berada di Desa Kuripan Selatan dan tidak berada di ekowisata Gunung Sasak, karena diperlukan untuk mempertahankan kemurnian alam hayati dan sisi naturalisme yang tinggi, sesuai dengan teori strategi pengembangan menurut Yoeti (2000: 39-40) bahwa fasilitas modern seminimal mungkin, pembangunan dan aktivitas dalam proyek dengan melibatkan penduduk lokal. Ekowisata dalam konteks pengembangan unit-unit usaha juga diperlukan sebuah bentuk kelembagaan yang baik dengan mengembangkan sisi sosial ekonomi secara bersamaan (social entrepreneurship) seperti konsep Koperasi dan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

5) Meningkatkan promosi

Berkembangnya ekowisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Selatan akan semakin baik jika promosi yang dilakukan juga gencar, hal ini dilakukan guna menanamkan image wisata yang kuat di Desa Kuripan Selatan. Promosi yang gencar selain dapat dikaitkan dengan program-program yang ada dalam agen perjalanan juga dapat dilakukan melalui website.

6) Mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam untuk melakukan program konservasi secara berkala.

Peningkatan upaya konservasi di ekowisata Gunung Sasak selain dapat dilakukan oleh pemerintah lokal juga dapat dikoordinasikan dengan unit-unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam dari berbagai perguruan tinggi di NTB. Hal ini dapat dilakukan dengan terus melakukan aktivitas-aktivitas yang ramah dengan lingkungan, seperti menjaga cagar alam dan kebersihan serta melakukan pengawasan atau pemanduan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang.

7) Mengembangkan konservasi dan rehabilitasi Gunung Sasak sebagai salah satu program wisata.

Peningkatan upaya konservasi di Gunung Sasak Desa Kuripan Selatan selain dapat dilakukan oleh pemerintah lokal dan pengelola juga dapat dikoordinasikan dengan unit-unit aktivitas Pecinta Alam ataupun organisasi-organisasi dari kalangan mahasiswa berbagai Perguruan Tinggi di NTB. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas yang ramah lingkungan secara berkelanjutan. Seperti monitoring pasca penanaman pohon, menjaga kebersihan serta pemanduan terhadap wisatawan-wisatawan yang datang. Strategi ini sama dengan yang dikemukakan oleh Satria (2009) dalam penelitiannya di wilayah Kabupaten Malang, bahwa mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa Pecinta Alam untuk melakukan program konservasi secara berkala.

8) Mempertegas penegakan hukum, pengawasan, dan aturan untuk menjaga kelestarian ekowisata Gunung Sasak.

Ekowisata Gunung Sasak mempunyai fungsi yang sangat penting bagi wilayah penyangga. Ekowisata Gunung Sasak memiliki berbagai macam fungsi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial-budaya. Oleh karenanya perlu dipertegas aturan atau hukum mengenai perlindungan atau konservasi di ekowisata Gunung Sasak supaya tidak terjadi perusakan, penebangan bahkan pengalih fungsian lahan. Peningkatan pengawasan pada pengelolaan wisata merupakan suatu peningkatan kinerja dalam mengelola objek wisata Gunung Sasak agar lebih transparan dalam hal pengelolaan, pengurusan hasil pendapatan, maupun alokasi pembangunan untuk pengembangan Gunung Sasak sehingga mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perlu adanya solusi yang tepat dari Kepala Desa Kuripan

Selatan dan Pokdarwis Desa Kuripan Selatan untuk benar-benar menanggapi hal ini supaya objek wisata Gunung Sasak mengalami perkembangan yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Ekowisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Selatan memiliki berbagai potensi diantaranya potensi wisata alam, budaya dan buatan.

Strategi pengembangan ekowisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Selatan antara lain; (1) penguatan konsep ecotourism bagi Desa Kuripan Selatan, (2) mendorong linkage dengan travel unit (agen perjalanan), (3) mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, (4) mendorong unit-unit usaha yang strategis, (5) meningkatkan promosi, (6) mendorong partisipasi unit aktivitas mahasiswa pecinta alam untuk melakukan program konservasi secara berkala, (7) mengembangkan konservasi dan rehabilitas Gunung Sasak sebagai program wisata, dan yang terakhir adalah (8) mempertegas penegakan hukum, pengawasan dan aturan untuk menjaga kelestarian alam Gunung Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim. 2015. Gunung Sasak Kuripan. URL: <https://www.ysmblogspot.com>. Diakses tanggal 1 Mei 2020.
- [2] Anonim. 2015. Pengertian Wisata Budaya. URL: <https://kanal.web.id>. Diakses tanggal 28 Juli 2020.
- [3] Anonim. 2015. Tentang Objek Wisata Gunung Sasak Suroloyo. URL: <http://www.kompasiana.com>. Diakses tanggal 10 Juli 2020
- [4] Armita, R. 2013. Potensi Agrowisata Kebun Buah Mangunan dan Upaya Pengembangannya di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- [5] Basyuni, M., Bimantara, Y., Selamat, B., & Thoha, A. 2016. Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Abdimas Talenta* 1(1): 31-38.
- [6] Erwin. 2011. Gunung Sasak Kahuripan. URL: <https:// SejarahDesaKuripan.html>. Diakses taggal 5 Mei 2020.
- [7] Hijriati, E., Mardiana, R. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial, dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2 (3) 146-159.
- [8] Kurniansah, R., & Rosida, L. 2019. Strategi Pengembangan Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*. 14 (2) 2061-2068.
- [9] Nuraini, F. 2012. Kajian Karakteristik dan Potensi Kawasan Karst untuk Pengembangan Ekowisata di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [10] Rangkuti. 2008. Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [11] Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan. *Journal Of Indonesian Applied Economics*. 3 (1): 37-47. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN